

Mewujudkan BMT yang Berkelanjutan: Analisis Kelembagaan, Regulasi, dan Sistem Pengawasan

M. Trihudyatmanto

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Email: trihudyatmanto@unsiq.ac.id

Abstrak

Tujuan-Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh regulasi, sistem pengawasan, dan kapasitas kelembagaan terhadap eksistensi BMT yang beroperasi di Kabupaten Wonosobo.

Metode-Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada karyawan BMT yang berada di wilayah Wonosobo. Populasi penelitian berjumlah 291 karyawan, sedangkan sampel penelitian sebanyak 74 responden yang ditentukan menggunakan teknik probability sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda yang didukung oleh pengujian statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji kelayakan model, serta uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 5%.

Hasil-Temuan penelitian menunjukkan bahwa regulasi yang jelas dan mendukung, mekanisme pengawasan yang efektif, serta kapasitas kelembagaan yang kuat berkontribusi positif dan signifikan terhadap eksistensi BMT. Ketiga variabel tersebut terbukti mampu meningkatkan daya tahan dan keberlanjutan operasional BMT dalam menghadapi dinamika lingkungan bisnis dan persaingan industri keuangan syariah.

Implikasi-Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa penguatan aspek regulasi, peningkatan kualitas pengawasan, dan pengembangan kapasitas kelembagaan perlu menjadi perhatian utama bagi pengelola BMT maupun pemangku kebijakan. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat posisi BMT sebagai lembaga keuangan syariah yang berkelanjutan dan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Keberlanjutan BMT, Regulasi, Pengawasan, Kapasitas Kelembagaan, Lembaga Keuangan Mikro Syariah.

Pendahuluan

Perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang semakin positif, terutama pada sektor keuangan mikro yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu bentuk lembaga keuangan mikro syariah yang memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat kecil dan menengah adalah Baitul Maal wa Tamwil (BMT). BMT merupakan lembaga keuangan berbasis syariah yang menjalankan fungsi penghimpunan dan penyaluran dana kepada anggota maupun masyarakat dengan skala pelayanan yang relatif kecil namun

memiliki jangkauan yang luas. Keberadaan BMT menjadi alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap sistem ekonomi Islam mendorong pertumbuhan BMT di berbagai daerah. Kehadiran BMT tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi umat melalui pembiayaan usaha mikro, pengelolaan dana sosial, serta peningkatan kesejahteraan anggota. Dengan semakin berkembangnya industri keuangan syariah, BMT dituntut untuk mampu mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan yang semakin ketat dan perubahan lingkungan bisnis yang dinamis.

Keberhasilan suatu BMT dalam mempertahankan keberlangsungan operasionalnya dapat dilihat dari kemampuannya memberikan pelayanan yang berkesinambungan kepada masyarakat. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa tidak semua BMT mampu bertahan dalam jangka panjang. Sejumlah BMT mengalami penurunan kinerja bahkan berhenti beroperasi akibat berbagai kendala yang dihadapi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa eksistensi BMT dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal lembaga.

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu daerah yang mengalami perkembangan cukup pesat dalam sektor keuangan mikro syariah. Meskipun wilayahnya relatif kecil, pertumbuhan BMT di daerah ini tergolong tinggi. Beberapa BMT berhasil memperluas jaringan usaha hingga ke luar daerah, sementara sebagian lainnya menghadapi berbagai tantangan yang menghambat perkembangan lembaga. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan antar BMT dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dan meningkatkan daya saing lembaga.

Menurut berbagai kajian mengenai lembaga keuangan mikro syariah, keberadaan dan keberlanjutan BMT dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting, di antaranya regulasi, pengawasan, dan kapasitas kelembagaan. Ketiga aspek tersebut menjadi fondasi utama dalam menciptakan tata kelola yang baik sehingga lembaga mampu menjalankan aktivitas operasional secara sehat dan berkelanjutan.

Regulasi memiliki peran strategis dalam mengarahkan seluruh aktivitas lembaga agar berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Aturan yang jelas dan implementasi regulasi yang baik akan membantu BMT menjalankan operasional secara lebih tertib,

transparan, dan akuntabel. Selain itu, regulasi juga berfungsi sebagai instrumen perlindungan bagi nasabah maupun anggota, khususnya dalam menjaga keamanan dana yang dipercayakan kepada lembaga. Oleh karena itu, keberadaan regulasi yang efektif diyakini mampu meningkatkan stabilitas dan keberlangsungan BMT dalam jangka panjang.

Selain regulasi, aspek pengawasan juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan manajemen untuk mendeteksi berbagai permasalahan sejak dini sehingga tindakan korektif dapat segera dilakukan. Sistem pengawasan yang efektif akan meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga, meminimalkan risiko operasional, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap BMT. Tingginya tingkat kepercayaan masyarakat pada akhirnya akan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan eksistensi lembaga.

Faktor lain yang turut menentukan keberhasilan BMT adalah kapasitas kelembagaan. Kapasitas kelembagaan mencerminkan kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia, aset, maupun sistem manajemen yang diterapkan. Kualitas sumber daya manusia yang kompeten, didukung oleh pengalaman dan pelatihan yang memadai, akan meningkatkan efektivitas pelayanan serta kemampuan lembaga dalam menghadapi berbagai tantangan bisnis. Dengan kapasitas kelembagaan yang kuat, BMT memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang dan mempertahankan keberadaannya di tengah persaingan industri keuangan syariah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi BMT menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran regulasi, pengawasan, dan kapasitas kelembagaan dalam mendukung keberlangsungan BMT. Selain itu, temuan penelitian juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola maupun pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan lembaga keuangan mikro syariah yang lebih berkelanjutan.

Penelitian ini difokuskan pada BMT yang terdaftar dalam Perhimpunan BMT (PBMT) Kabupaten Wonosobo. Responden penelitian terdiri atas karyawan BMT yang terlibat langsung dalam aktivitas operasional lembaga. Pemilihan karyawan sebagai

responden didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pemahaman yang memadai mengenai kondisi internal organisasi serta berperan aktif dalam mendukung kinerja dan keberlangsungan BMT. Dengan demikian, informasi yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi BMT di Kabupaten Wonosobo.

Tinjauan Pustaka

Eksistensi Baitul Maal wat Tamwil (BMT)

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang berperan dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya kelompok usaha mikro dan kecil. Lembaga ini beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan mengedepankan sistem bagi hasil, keadilan ekonomi, serta pemberdayaan masyarakat berpenghasilan rendah. Menurut Azizah dan Indriyani (2010), BMT dibangun atas inisiatif masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus menjaga nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan sosial.

Secara konseptual, BMT memiliki dua fungsi utama. Pertama, fungsi *Baitul Maal* yang berperan dalam menghimpun dan menyalurkan dana sosial Islam seperti zakat, infak, dan sedekah secara tepat sasaran sesuai dengan ketentuan syariah. Kedua, fungsi *Baitut Tamwil* yang berorientasi pada pengembangan usaha produktif melalui penghimpunan dana masyarakat dan penyaluran pembiayaan kepada pelaku usaha mikro dan kecil (Rianto, 2012).

Eksistensi BMT tidak hanya diukur dari keberlangsungan operasionalnya, tetapi juga dari kemampuannya memberikan layanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Ismanto (2015) menjelaskan bahwa keberadaan BMT ditentukan oleh kemampuannya bertahan dalam persaingan serta memberikan pelayanan yang lebih baik dibandingkan alternatif lembaga keuangan lainnya. Selain itu, BMT dituntut mampu menjangkau kelompok masyarakat yang belum memperoleh akses layanan perbankan formal.

Kualitas layanan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan lembaga keuangan mikro. El Maza (2018) menyatakan bahwa pelayanan yang berkualitas mampu meningkatkan loyalitas nasabah, menarik nasabah baru melalui promosi dari mulut ke

mulut, meningkatkan produktivitas organisasi, serta memperkuat kinerja keuangan lembaga. Sementara itu, Zubair (2016) mengemukakan bahwa keberlanjutan lembaga keuangan mikro tercermin dari kemampuannya menjalankan sistem organisasi secara konsisten dan berkesinambungan. Kondisi tersebut akan memperluas jangkauan layanan (*outreach*) sehingga BMT mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat (Yus Indra, 2018).

Regulasi BMT

Regulasi merupakan seperangkat aturan yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan operasional suatu lembaga. Dalam konteks BMT, regulasi berfungsi sebagai instrumen pengendalian yang menjamin kegiatan usaha berjalan sesuai prinsip syariah dan ketentuan yang berlaku. Ismanto (2015) menegaskan bahwa BMT memerlukan aturan operasional yang jelas sebagai landasan dalam menjalankan aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa regulasi memiliki kontribusi positif terhadap eksistensi BMT. Hasil penelitian Ismanto (2015), Zubair (2016), dan Yus Indra (2018) membuktikan bahwa penerapan regulasi yang baik mampu meningkatkan keberlangsungan lembaga. Bank Indonesia (2006) menjelaskan bahwa efektivitas regulasi tercermin dari kecukupan aturan, konsistensi implementasi, serta penerapan prinsip kehati-hatian dalam aktivitas operasional.

Dengan demikian, semakin baik regulasi yang diterapkan dan dipatuhi oleh BMT, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat dan semakin kuat eksistensi lembaga tersebut.

H1: Regulasi berpengaruh positif terhadap eksistensi BMT.

Pengawasan BMT

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berperan penting dalam memastikan seluruh aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam lembaga keuangan mikro syariah, pengawasan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk mendeteksi potensi permasalahan sejak dini sekaligus menjaga kesehatan operasional lembaga.

Bank Indonesia (2000) menegaskan bahwa pengawasan yang efektif diperlukan untuk melindungi kepentingan nasabah serta menjaga keseimbangan hubungan antara lembaga dan masyarakat pengguna jasa. Melalui sistem pengawasan yang baik, berbagai penyimpangan dapat segera diidentifikasi dan ditangani sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

Temuan penelitian Zubair (2016), El Maza (2018), dan Yus Indra (2018) menunjukkan bahwa pengawasan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan lembaga keuangan mikro syariah. Pengawasan yang dilakukan secara berkala oleh pimpinan terhadap karyawan memungkinkan adanya evaluasi kinerja secara berkesinambungan serta pemberian solusi terhadap berbagai kendala yang muncul dalam pelaksanaan tugas.

Oleh karena itu, semakin efektif sistem pengawasan yang diterapkan, semakin besar peluang BMT untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat dan meningkatkan keberadaannya di tengah persaingan industri keuangan mikro.

H2: Pengawasan berpengaruh positif terhadap eksistensi BMT.

Kapasitas Kelembagaan BMT

Kapasitas kelembagaan menggambarkan kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan secara efektif dan berkelanjutan. Ismanto (2015) menyebutkan bahwa kapasitas kelembagaan dapat dilihat dari kemampuan organisasi dalam mengelola aspek manajemen, sumber daya manusia, pelayanan, dan pengembangan produk.

Siebel (1999) menjelaskan bahwa keberlanjutan lembaga keuangan mikro sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, inovasi layanan, serta kemampuan organisasi dalam merespons kebutuhan masyarakat. Dalam konteks BMT, kualitas sumber daya manusia dapat diukur melalui tingkat pendidikan, pengalaman kerja, serta intensitas pelatihan yang diikuti oleh pengelola lembaga (Adnan et al., 2003).

Penelitian Ismanto (2015) menemukan bahwa kapasitas kelembagaan berpengaruh positif terhadap eksistensi BMT. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian El Maza (2018) yang menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia sebagai bagian dari kapasitas kelembagaan memiliki kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan lembaga.

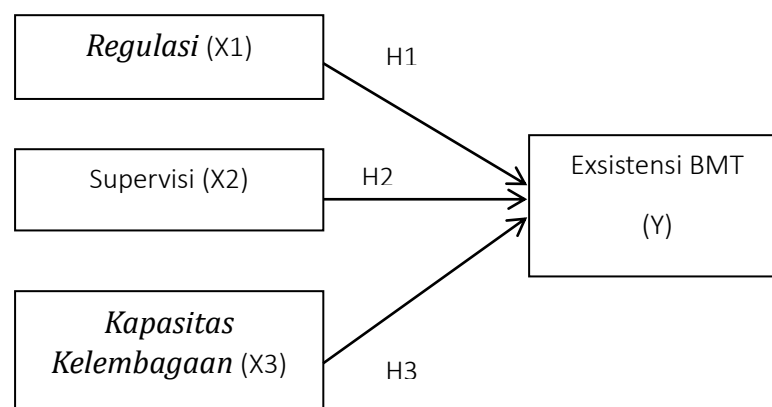
Semakin tinggi kapasitas kelembagaan yang dimiliki BMT, maka semakin besar kemampuannya dalam memberikan layanan yang profesional, meningkatkan kinerja organisasi, serta mempertahankan kepercayaan masyarakat. Kondisi ini pada akhirnya akan memperkuat eksistensi BMT dalam jangka panjang.

H3: Kapasitas kelembagaan berpengaruh positif terhadap eksistensi BMT.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu, eksistensi BMT dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu regulasi, pengawasan, dan kapasitas kelembagaan. Regulasi yang efektif memberikan kepastian operasional dan perlindungan bagi nasabah. Pengawasan yang optimal membantu menjaga kesehatan lembaga dan mencegah terjadinya penyimpangan. Sementara itu, kapasitas kelembagaan yang kuat memungkinkan BMT menjalankan fungsi intermediasi dan pemberdayaan ekonomi secara berkelanjutan.

Ketiga variabel tersebut diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap eksistensi BMT, sehingga model penelitian yang dikembangkan menempatkan regulasi, pengawasan, dan kapasitas kelembagaan sebagai variabel independen yang memengaruhi eksistensi BMT sebagai variabel dependen.



Gambar 1. Model Penelitian

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran variabel penelitian secara objektif melalui data numerik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antarvariabel berdasarkan hasil pengolahan statistik sehingga diperoleh kesimpulan yang terukur dan dapat diuji secara empiris. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa skor hasil pengisian kuesioner yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menjawab tujuan penelitian (Sugiyono, 2012).

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus kajian peneliti. Dalam penelitian ini, populasi terdiri atas seluruh karyawan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) yang tergabung dalam Perhimpunan BMT (PBMT) Wonosobo dengan jumlah sebanyak 291 orang. Adapun BMT yang menjadi bagian dari populasi penelitian meliputi BMT Al Hikmah Wonosobo, BMT Surya Mandiri, BMT Al Huda Wonosobo, BMT Melati Wonosobo, BMT Marhamah Wonosobo, dan BMT Tamzis.

Karena tidak seluruh anggota populasi dijadikan responden, maka penelitian ini menggunakan sampel yang dianggap mampu mewakili karakteristik populasi. Teknik penentuan sampel yang diterapkan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan responden berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Kholidah & Siti Asiah Murni, 2014). Kriteria responden yang ditetapkan meliputi karyawan BMT yang masih aktif bekerja dan menempati posisi sebagai manajer, administrator, account officer, maupun staf pemasaran.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan mempertimbangkan pendapat Arikunto (2010) yang menyatakan bahwa apabila jumlah populasi melebihi 100 orang, maka peneliti dapat mengambil sebagian anggota populasi sebagai sampel penelitian. Untuk memperoleh jumlah sampel yang lebih representatif, penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan tertentu. Penggunaan rumus tersebut bertujuan untuk menentukan ukuran sampel yang dapat menggambarkan kondisi populasi secara memadai sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang baik.

Rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi
- e = tingkat kesalahan (error tolerance)

Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 291 karyawan, maka perhitungan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus tersebut sehingga diperoleh jumlah responden yang memenuhi ketentuan penelitian. Hasil perhitungan selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyebaran kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data primer sebagai sumber utama informasi. Data primer diperoleh secara langsung dari pihak yang menjadi objek penelitian tanpa melalui perantara, sehingga informasi yang diperoleh mencerminkan kondisi aktual di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari para pengelola dan karyawan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) yang beroperasi di Kabupaten Wonosobo.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang disebarakan kepada responden. Melalui kuesioner tersebut, peneliti memperoleh berbagai tanggapan dan persepsi responden terkait variabel-variabel yang diteliti. Selanjutnya, data yang terkumpul dikonversi ke dalam bentuk numerik agar dapat dianalisis dengan pendekatan statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif dan terukur.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh regulasi, sistem pengawasan, kapasitas kelembagaan, kondisi makroekonomi, serta kemampuan dalam menangani pembiayaan bermasalah terhadap keberlangsungan eksistensi BMT di Kabupaten Wonosobo.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menyebarkan kuesioner kepada sejumlah karyawan dan pengelola BMT yang menjadi responden penelitian. Jumlah

kuesioner yang didistribusikan sebanyak 74 eksemplar dan seluruhnya berhasil dikembalikan, sehingga tingkat respons penelitian mencapai 100 persen. Tingginya tingkat pengembalian kuesioner menunjukkan partisipasi responden yang sangat baik dan mendukung kualitas data yang diperoleh.

Responden penelitian berasal dari beberapa BMT yang beroperasi di Kabupaten Wonosobo, yaitu BMT Tamzis, BMT Marhamah, BMT Al-Huda, BMT Melati, BMT Al-Hikmah, dan BMT Surya Mandiri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi BMT yang menjadi objek penelitian.

Distribusi penyebaran kuesioner kepada masing-masing BMT dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Distribusi Kuesioner Penelitian

No	Information	Number of Questionnaires	Persentase
1.	Kuesioner yang dibagikan	75	100%
2.	Kuesioner yang dikembalikan	75	100%
3.	Kuesioner yang diproses	75	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2024.

Data Quality Test

Validity Test

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variable	Correlation range	Significance	Information
<i>Regulasi</i>	0,813**-0,849**	0,000	Valid
Supervisi	0,931**-0,941**	0,000	Valid
Kapasitas Lembaga	0,722**-0,829**	0,000	Valid
BMT existence	0,448**-0,678**	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2024.

Semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini berkisar antara 0,448 hingga 0,941 dan semuanya signifikan pada tingkat 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa

pernyataan tentang regulasi, pengawasan, kapasitas kelembagaan, dan keberadaan BMT dapat dinyatakan valid.

Reliability Test

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variable	Cronbach Based Standardized (α)	Alpha on Items limit (α)	Information
Regulasi	0,782	0,6	Reliabel
Supervisi	0,929	0,6	Reliabel
Kapasitas Lembaga	0,694	0,6	Reliabel
BMT existence	0,777	0,6	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2024.

Secara keseluruhan, uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari nilai alpha Cronbach yang lebih besar dari nilai batas atas alpha Cronbach sebesar 0,6. Sehingga semua pernyataan yang berkaitan dengan variabel regulasi, pengawasan, kapasitas kelembagaan, kondisi makroekonomi, kemampuan mengatasi masalah kredit macet, dan keberadaan BMT dapat diandalkan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Pengujian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan BMT
Coefficients^a**

Model		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-4,246	6,217		-,683	,497
	Regulasi	,922	,249	,344	3,699	,000
	Supervisi	,638	,191	,309	3,332	,001
	Kapasitas Lembaga	,536	,257	,189	2,088	,041

a. Dependent Variable: BMT existence

Sumber: Data primer yang diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 4., persamaan regresi dapat diperoleh sebagai berikut:

$$Y = -4,246 + 0,922 \text{ Regulasi} + 0,638 \text{ Pengawasan} + 0,536 \text{ Kapasitas Kelembagaan}$$

Koefisien Determinasi (R Kuadrat yang Disesuaikan)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,708 ^a	,501	,464	3,327

a. Predictors: (Constant), Regulation, Supervision, Institutional Capacity

Sumber data primer yang diproses, 2024

Tabel 5. menunjukkan nilai R kuadrat yang disesuaikan sebesar 0,464 atau 46,4%, ini menunjukkan bahwa variabel keberadaan BMT dapat dijelaskan oleh variabel regulasi, pengawasan, kapasitas kelembagaan, kondisi makroekonomi, kemampuan mengatasi pinjaman bermasalah sebesar 46,4%, sedangkan sisanya sebesar 53,6% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini.

Pembahasan

Pengaruh Regulasi terhadap Keberlangsungan Eksistensi BMT

Hasil analisis menunjukkan bahwa regulasi berkontribusi secara signifikan dan positif terhadap eksistensi Baitul Maal wat Tamwil (BMT). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik implementasi regulasi yang diterapkan oleh lembaga, semakin kuat pula keberadaan dan keberlanjutan operasional BMT. Hasil penelitian ini memperkuat berbagai studi terdahulu yang dilakukan oleh Ismanto (2015), Zubair (2016), dan Indra (2018) yang menyatakan bahwa regulasi merupakan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan lembaga keuangan mikro syariah.

Regulasi yang jelas dan diterapkan secara konsisten mampu menciptakan tata kelola yang baik, meningkatkan kepatuhan, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan dana anggota menjadi salah satu bentuk implementasi regulasi yang mendukung stabilitas BMT. Pada praktiknya, BMT di Kabupaten Wonosobo mengelola dana simpanan anggota dengan menyalurkan sebagian ke pembiayaan dan sebagian lainnya ditempatkan pada perbankan. Strategi tersebut dilakukan untuk menjaga likuiditas sehingga kebutuhan penarikan dana anggota dapat dipenuhi sewaktu-waktu dan tingkat kepercayaan nasabah tetap terjaga.

Pengaruh Pengawasan terhadap Eksistensi BMT

Pengawasan terbukti memiliki pengaruh positif terhadap eksistensi BMT. Hasil ini memperlihatkan bahwa efektivitas sistem pengawasan menjadi faktor yang menentukan keberhasilan operasional lembaga. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Zubair (2016), El Maza (2018), dan Indra (2018) yang menemukan bahwa pengawasan yang baik dapat memperkuat keberlanjutan lembaga keuangan mikro syariah.

Pengawasan yang dilakukan secara langsung, terencana, dan berkesinambungan memungkinkan berbagai permasalahan operasional dapat dideteksi lebih dini. Dengan demikian, pimpinan dapat segera memberikan arahan dan solusi yang tepat sebelum permasalahan berkembang menjadi risiko yang lebih besar. Dalam praktiknya, pegawai BMT di Wonosobo mendapatkan pengawasan baik saat menjalankan aktivitas di kantor maupun ketika melakukan kegiatan lapangan. Sistem pengawasan tersebut membantu memastikan pencapaian target organisasi sekaligus mendukung penyelesaian berbagai kendala kerja secara cepat dan efektif.

Pengaruh Kapasitas Kelembagaan terhadap Eksistensi BMT

Kapasitas kelembagaan juga terbukti memberikan pengaruh positif terhadap eksistensi BMT. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ismanto (2015), Zubair (2016), dan El Maza (2018) yang menegaskan bahwa kualitas kelembagaan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan lembaga keuangan mikro syariah.

Kapasitas kelembagaan yang kuat tercermin dari kualitas sumber daya manusia, efektivitas organisasi, dan kemampuan lembaga dalam mengelola berbagai aktivitas operasional. SDM yang kompeten akan meningkatkan produktivitas, kualitas pelayanan, dan kemampuan lembaga dalam menghadapi tantangan bisnis. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kelembagaan menjadi investasi strategis bagi keberlangsungan BMT. Di Wonosobo, berbagai BMT memberikan dukungan kepada karyawan untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi di bidang keuangan syariah guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian empiris terhadap variabel regulasi, pengawasan, kapasitas kelembagaan, kondisi makroekonomi, dan kemampuan menangani pembiayaan bermasalah, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Regulasi berpengaruh positif terhadap eksistensi BMT. Penerapan regulasi yang efektif dan konsisten mampu meningkatkan stabilitas operasional serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga.
2. Pengawasan berpengaruh positif terhadap eksistensi BMT. Sistem pengawasan yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan memungkinkan penyelesaian masalah secara cepat sehingga mendukung keberlanjutan lembaga.
3. Kapasitas kelembagaan berpengaruh positif terhadap eksistensi BMT. Kualitas sumber daya manusia yang baik serta kemampuan organisasi dalam mengelola aktivitas operasional menjadi faktor penting yang memperkuat keberadaan BMT.

Secara umum, keberlanjutan BMT tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola internal yang meliputi regulasi, pengawasan, dan kapasitas kelembagaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Pertama, responden penelitian hanya berasal dari BMT yang berada di wilayah Kabupaten Wonosobo sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh BMT di Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda.

Kedua, variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebagian variasi eksistensi BMT. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi keberlangsungan BMT namun belum dimasukkan dalam model penelitian.

Daftar Pustaka

- Adnan, Muhammad Akhyar dkk. (2003). Studi tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bitul Maal Wat Tamwils (BMTS) Terbaik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam IQTISAD*. 4(1).
- Arif, A., & Rianto, M. N. (2012). *Lembaga Keuangan Islam: Studi Teoritis Praktis*. Bandung: Perpustakaan Iman.
- Bank Pembangunan Asia. (2000). *Keuangan untuk Kaum Miskin: Strategi Pengembangan Mikrofinans*. Manila: ADB.
- Asngari, I. (2013). Pengaruh Kondisi Makroekonomi dan Karakteristik Bank terhadap Efisiensi Industri Perbankan Islam di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Pembangunan*, 11(2), 91-110.
- Bank Indonesia. (2000). *Model Sistem Deteksi Dini BPR*. Jakarta: Bank Indonesia.
- El Maza, R. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Lembaga Keuangan Mikro: Baitul Maal Wat Tamwil di Lampung. *FINANSIA: Jurnal Akuntansi dan Perbankan Islam*, 1(01), 54-71.
- Erwinsyah, A. (2015). *Pemahaman tentang Teknologi Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM*.
- Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Islam: Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta: Ekonisia, 2003, h. 104

- Hestanto. (2016). Definisi BMT (Baitul Maal wa Tamwil). [Online] Tersedia: <http://www.hestanto.web.id/bmt/> [13 Desember 2017]
- Indra, Y. (2018). Strategi untuk Mewujudkan Kemandirian Sektor Keuangan Lokal Melalui Keberlanjutan Lembaga Keuangan Mikro Islam (BMT). *Jurnal Abdimas Terapan*, 3(2), 85-90.
- Ismanto, K. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberadaan BMT/BTM di Pekalongan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kota Pekalongan*, 9.
- Kazunari Tsukada, Takayuki Higashikata, dan Kazushi Takashashi. (2010). "Penetrasi Mikrofinans dan Pengaruhnya terhadap Pilihan Kredit di Indonesia: Bukti dari Survei Panel Rumah Tangga" dalam *Ekonomi Berkembang* 48, No. 1 (Maret 2010): 102-127.
- Kholidah dan Siti Asiah Murni. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Penghentian Dini Prosedur Audit. SNA 17 Mataram. Universitas Lombok Mataram 24-27 September 2014. Mataram.
- M. Nur Rianto Al Arif, "Lembaga Keuangan Islam: Studi Teoritis dan Praktik" (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012)
- Manan, Abdul, Hukum Ekonomi Syariah dalam Kewenangan Pengadilan Agama, Jakarta: Kencana, (2012). Muhammad Ridwan, Sistem dan Prosedur Pembentukan BMT, Cet. I, Yogyakarta: Citra Media, 2006.
- Mukhlis, I. (2012). Kinerja Keuangan Bank dan Stabilitas Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Islam di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(2).
- Nurul Huda dan Mohamad Heykal (2010), *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktik*, (Jakarta: Kencana), hlm. 25.
- Patrick Manyumbu, dkk (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Pertumbuhan Lembaga Keuangan Mikro di Zimbabwe, *IJMBS Vol. 4*, Edisi 4.
- Reni Widya Astari. <https://creditgogo.com/artikel/Economy-and-banking/Penyebab-Kerugian-Kredit-dan-Perselesaiannya.html>. Diakses pada hari Sabtu tanggal 27 Mei 2019 pukul 16.00 WIT
- Ridwan Muhammad, (2014), *Pengurus Baitul Maal wa Tamwil (BMT)*, UII Press Yogyakarta

- Salam, Abdul (2007). Keberlanjutan lembaga keuangan mikro Koperasi Simpan Pinjam. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Siebel, Hans Dieter (1999). Pedoman Kelayakan Keuangan Mikro: diambil dari Keuangan Mikro untuk Masyarakat Miskin. Cologne: Makalah Kerja, Universitas Cologne.
- Soetanto Hadinoto dan Joko Retnadi, Micro Credit Challenge, Cara Efektif Mengatasi Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia (Jakarta: Elex Media Computindo, 2012).
- Sugiyono (2009). Statistik untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto, D. (2011). Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Tri Wahyuni Lestari, S. H. (2011). Implementasi Jaminan Bank (Bank Penjamin) di PT CIMB NIAGA Tbk Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (Disertasi Doktor, Universitas Gadjah Mada).
- Wardana, L. K. (2019). Prosedur dan Perhitungan Pembagian Pendapatan pada Pembiayaan Musyarakah: Analisis pada Baitul Maal Wa Tamwil Batik Mataram Wirobrajan Yogyakarta. Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia, 2(1).
- www.PINBUKLAMPUNG.go.id
- Zubair, M. K. (2016). Analisis Faktor Keberlanjutan Lembaga Keuangan Mikro Islam. Iqtishadia: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Kudus, 9(2), 201-226.
- Zulkifli, Z., Hamzah, Z., & Hamzah, H. (2018). Analisis Masalah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) melalui Pendekatan Proses Jaringan Analitis (ANP). Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Sains, 13(1), 18-29.